

## BAB IV

### MAKNA DAN NILAI TRADISI TIBUAT PADA SISTEM PERTANIAN MASYARAKAT DESA PASIRLIMUS

#### A. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi Tibuat

Religi menjadi bagian dalam alam hidup manusia yang menghendaki tiga kebenaran utama yaitu percaya bahwa Tuhan itu ada, percaya kepada hukum kesusilaan alamiah, dan pada roh yang abadi. Nilai ke-Islaman didefinisikan sebagai sebuah konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik yang bersumber dari Allah maupun hasil dari interaksi manusia tanpa menyalahi aturan syariat.

Nilai-nilai Islam yang telah mendarah daging dalam tradisi Tibuat di Desa Pasirlimus terkandung dalam berbagai prosesi didalamnya, diantaranya :

##### 1. Nilai Akidah

Akidah adalah keyakinan pada diri seseorang yang tidak dapat digoyahkan dengan keraguan yang mendatangkan ketenangan jiwa.<sup>1</sup>

Sesuai dengan Firman Allah Q.S Al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

---

<sup>1</sup> Hamka, *Studi Islam : Aqidah Syariah dan Ibadah*, (Jakarta : Nurul Islam, 1976), p. 145

*Wa idz akhaza rabbuka mim banī ādama min zuhūrihim zurriyyatahum wa asy-hadahum 'alā anfusihim, a lastu birabbikum, qālu balā syahidnā, an taqūlu yaumal-qiyāmati innā kunnā 'an hāzā gāfilīn.*

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Dari istilah akidah, kita akan merujuk pada iman dan ketaqwaan, yang pada dasarnya hanya Tuhan lah yang mengetahui setinggi apa ke-Imanan dan ke-Taqwaan seseorang.

Ke-Imanan dan ke-Taqwaan yang mendasar pada diri manusia akan terlihat dari sikap atau tingkah laku dalam segala aspek kehidupannya, begitupun yang terjadi pada masyarakat Desa Pasirlimus khususnya para kaum Petani dalam menyikapi hasil panennya. Hal ini tergambar dalam salah satu sikapnya yang sangat meyakini pada ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kekuasaan sang Pencipta dalam penyediaan berbagai fasilitas yang melimpah dalam proses penyuburan tanaman padi mereka hingga masih mampu merasakan hasil panennya.

Pada Tradisi Tibuat bentuk ke-Imanan tergambar dari awal hingga akhir pelaksanaan, dimulai dengan mengucap bismillah serta menghadap ke kiblat seperti saat pemetikan padi pertama dengan etem dilakukan dari arah Barat (Kiblat) yang dianggap sebagai arah yang

paling dekat dengan Baitullah (Mekah) yaitu pusatnya rumah Ibadah umat Islam.

Simbol lain yaitu menggunakan penutup kepala dengan kain kafan saat pemetikan padi dengan Etem (Ani-Ani) yang dianggap sebagai pengingat bahwa keberadaan manusia didunia tujuan utamanya ialah untu meninggal dan kembali pada Sang Pencipta serta tidak boleh serakah atas nikmat yang diberi.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah :

Q.S Al-An'am ayat 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ  
خَضِرًا نَخْرُجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ  
أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ أَنْظِرُوا إِلَىٰ تَمْرَةٍ إِذَا أَثْمَرَ  
وَيَنْعَمَ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Wa huwallazī anzala minas-samā`i mā`ā, fa akhrajnā bihī nabāta kulli syai`in fa akhrajnā min-hu khaḍīran nukhriju min-hu ḥabbam mutarākibā, wa minan-nakhli min ṭal'ihā qinwānun dāniyatuw wa jannātim min a'nābiw waz-zaitūna war-rummāna musytabihaw wa gaira mutasyābih, unzurū ilā samarihī izā ašmara wa yan'ih, inna fi zālikum la`āyātil liqaumiy yu`minun.*

Artinya: “Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami

keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”

Q.S. Al-Ra'd ayat 4

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مَّتَّجُورَةٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَعَيْرٌ صِنَوَانٌ  
يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَجِدٍ وَنُفْضَلٍ بَعْضُهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَعْقِلُونَ

*Wa fil-arḍi qiṭa'um mutajāwirātuw wa jannātum min a'nābiw wa zar'uw wa nakhīlun ṣinwānuw wa gairu ṣinwāniy yusqā bimā'iw wāḥidiw wa nufaḍḍilu ba'dahā 'alā ba'din fil-ukul, inna fī zālika la'āyātil liqaumiyya'qilun.*

Artinya: “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Q.S. An-Nahl Ayat 10

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَلْمًا لَّكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

*Huwallazī anzala minas-samā`i mā`al lakum min-hu syarābuw wa min-hu syajarun fīhi tusīmūn.*

Artinya:”Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.”

Q. S. An-Nahl Ayat 11

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَبَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَعَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Yumbitu lakum bihiz-zar'a waz-zaitūna wan-nakhīla wal-a'nāba wa ming kullis-šamarāt, inna fī zālika la`āyatal liqaumiy yatafakkarūn.*

Artinya: “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Bentuk ke-Imanan dan ke-Taqwaan terhadap Tuhan tertuang dalam tradisi Tibuat ini terdapat ilmu yang diajarkan tentang keyakinan kepada-Nya, yaitu hanya ada satu Dzat yang mampu memberikan kemakmuran melalui pemujaan terhadap Tuhan dan Rasul dengan melantunkan do'a-do'a dan shalawat tiada henti. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari maksud dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu untuk menyembah sang Pencipta.

Dari pemahaman firman Allah ini, masyarakat senantiasa meyakini seluruh kejadian alam merupakan kehendak sang Pencipta namun

semua itu memerlukan sebuah ikhtiar untuk menjaganya yaitu harus sering membersihkan rumput-rumput liar agar tidak memicu hama datang, melakukan pemupukan, serta penjagaan dari gangguan hewan lain.

## **2. Nilai Syariah**

Secara maknawi, syariah memiliki arti sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam bentuk ijtihad para ulama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupannya.

Keberadaan proses kehidupan secara alamiah yaitu segala sesuatu yang mencakup seluruh aktivitas manusia yang berkaitan dengan alam. Dengan cara yang unik, para Petani di Desa Pasirlimus mengambil sikap yang berbeda dalam melakukan hubungannya dengan alam yang diwujudkan dengan adanya sebuah tradisi Tibuat, yaitu sebuah bentuk pemuliaan tanaman padi.

Tak hanya hubungannya dengan alam, hubungan antar sesamapun tergambar secara jelas dengan adanya sistem gotong royong dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini tertuang pada proses Ngarit, dan Ngagiser, dimana sangat membutuhkan tenaga yang banyak agar

mampu terselesaikan dengan cepat. Selain itu dalam proses ini, sifat saling menghormati dan menghargai berada didalamnya.

Menghormati adalah sebuah sikap dimana kita memperlakukan seseorang dengan sepantasnya dan pada tempatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat sikap menghormati memiliki peranan yang sangat penting sebagai salah satu wujud akhlak yang baik sebagai makhluk sosial. Proses interaksi yang dilakukan harus bersifat baik kepada sesama yang berarti melala dengan penuh sopan, menjunjung tinggi, memuliakan, menerima dan mematuhi.

Sikap saling menghormati sesama memiliki tujuan untuk selalu memelihara hubungan yang baik, karena sebagai makhluk sosial kita hidup selalu berdampingan dengan orang lain dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Pengaplikasian sikap ini terlihat saat semua proses panen sudah selesai, maka akan diberlakukan sistem upah biasanya berupa padi sebanyak dua atau tiga ember sesuai dengan kesepakatan antara pihak yang bersangkutan.

### **3. Bersyukur**

Bersyukur adalah suatu sikap atau cara dalam bertindak sebagai bentuk rasa berterimakasih atas segala limpahan nikmat yang telah Allah berikan. Memiliki sikap selalu bersyukur merupakan sikap terpuji bagi setiap manusia, memperoleh kenikmatan hidup akan selalu menjaga

ia dalam keadaan bahagia karena nikmat yang ia peroleh selalu bertambah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ibrahim ayat 7, yang artinya :”Dan (Ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;”Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Rasa syukur yang hakiki merupakan bentuk pengakuan atas nikmat Allah dengan penuh sikap kerendahan hati, biasanya dilakukan dengan memberi sedekah kepada orang-orang miskin atau anak yatim berupa beras sesuai dengan kemampuannya pun terjadi pada para Petani di Desa Pasirlimus, ataupun sekedar menggelar syukuran membaca surat Yasin di Masjid.

## **B. Makna Tradisi Tibuat bagi Masyarakat Desa Pasirlimus**

Pada kehidupan bertani masyarakat Desa Pasirlimus, unsur religiusitas menjadi peranan penting dalam alur pelaksanaannya terkhusus saat menjelang tanaman padi di tuai. Hal ini terikat erat dengan kepercayaan adanya kekuatan diluar kehendak manusia yang mampu memelihara apa saja yang ada di bumi, di langit dan segala isinya.

Padi dipandang sebagai sesuatu yang sakral yang mampu memberikan kehidupan dan manfaat bagi manusia. Konsep mengenai padi sebagai suatu

tanaman yang sakral terbentuk karena padi berperan sebagai makanan pokok bagi masyarakat desa Pasirlimus serta dipandang sebagai manifestasi kasih Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, bagi masyarakat Tani di desa Pasirlimus padi perlu mendapat perlakuan istimewa sehingga diperlukan sebuah upacara khusus. Dengan ini, tindakan membuang-buang nasi atau tidak menghabiskannya saat makan dikategorikan sebagai sebuah tindakan yang tidak pernah bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan.<sup>2</sup>

Fungsi dan makna religiusitas menjadi pesan paling penting dalam tradisi Tibuat, hal ini bersentuhan dengan norma dan nilai sosial budaya yang mengarah pada pemujaan, permohonan, dan penghormatan kepada kekuatan adikodrati yang menentukan keberlangsungan hidup di dunia ini.

Tradisi Tibuat didalamnya mengandung sejumlah fenomena kebudayaan yang menggambarkan keberadaan hal-hal ghaib dalam bentuk verbal dan nonverbal.<sup>3</sup> Bentuk verbal terwujud dalam proses pembacaan do'a-do'a serta wawacan khas para Tani sebagai sebuah ungkapan terimakasih, serta permohonan perlindungan yang dilantunkan pada proses ritual pemetikan padi pertama. Tindakan ini menggambarkan bahwa masyarakat desa Pasirlimus merasa dekat dengan Tuhan dan mereka percaya bahwa Tuhan merupakan sumber utama dalam memberikan

---

<sup>2</sup>Jai'an, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, tanggal 03 Januari 2021

<sup>3</sup> Verbal adalah bahasa yang disampaikan melalui aspek linguistik (bahasa, kata, kalimat, dan makna) yang membentuk tuturan. Nonverbal adalah bahasa yang disampaikan bahasa yang disampaikan melalui aspek kontak mata (tindakan penghormatan).

kekuatan spiritualnya. Bentuk kiasan itu ...*nu Agung Allah, idam-idam kun fayakun...* yang berarti yang Maha Kuasa adalah Allah apa yang dikehendaki maka terjadilah merupakan cerminan bahwa hidup dan mati, subur dan layu semua atas kehendak Allah.

Bentuk nonverbal berupa memberi sedekah dari hasil panennya kepada orang-orang yang kurang mampu ataupun anak yatim serta melakukan kerjasama dengan masyarakat berupa menyelesaikan pekerjaan Ngagiser (memisahkan bulir padi dari tangkainya) secara bersama dan memberi upah sesuai kesepakatan dari kedua belah pihak. Hal ini menggambarkan bahwa kepercayaan terhadap keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan dan percaya bahwa Allah akan menambahkan nikmat seseorang jika pandai bersyukur.

Makna sosial yang terdapat di tradisi Tibuat ini yaitu adanya sifat dan sikap *egaliter* (kesetaraan) antar anggota masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini seluruh lapisan masyarakat saling bahu membahu dan saling support antar satu dengan yang lainnya dan saling mengingatkan bahwa padi yang ditanam sudah siap dipanen.

Secara pandangan negara, lumpuhnya budaya lokal akan dibarengi dengan lumpuhnya inisiatif dan kebersamaan sosial masyarakat lokal. Anadikata ada kebudayaan yang masih hidup, biasanya hanya terjadi pada

kebudayaan yang bersifat ritualistik dan elitis, dan hanya berguna bagi kebutuhan touristik semata.<sup>4</sup>

### **C. Fungsi Tradisi Tibuat dalam Kehidupan Masyarakat**

Masyarakat desa Pasirlimus pada dasarnya mengenal berbagai bentuk upacara tradisional, seperti upacara sedekah bumi, rajaban, dan yang lainnya. Walaupun demikian, pembelajaran serta pendalaman tentang keagamaan dalam hidup menjadi prioritas utama. Sehingga semua aspek kehidupan mengandung unsur religi didalamnya,<sup>5</sup> begitupun terkandung dalam proses menuai padi.

Sebuah tradisi, sesederhana apapun bentuknya tentu memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi penganut dan pelaksananya, apalagi hal-hal yang berbau keagamaan. Sejak zaman yang telah lalu segala aktivitas seringkali menggunakan ritus-ritus tertentu dengan keberagaman didalamnya dengan tujuan memperoleh kehidupan yang penuh keberkahan dan keselamatan. Berbagai dimensi kehidupan, hampir selalu muncul praktek magis dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, sebuah ritual yang berbau mistik

---

<sup>4</sup> Suparlan Al Hakim, *Budaya Lokal dan Hegemoni Negara : Legitimasi Kuasa dibalik Kearifan Lokal*, (Malang : Intrans Publishing, 2018), p.23

<sup>5</sup> Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Reliogiositas*, (Yogyakarta : Kanisius, 1988), p. 17

mendapatkan jalan lurus menuju sasaran, yaitu Tuhan. *Tradisi* menjadi sebuah permohonan simbolik.<sup>6</sup>

*The social system* (pendekatan fungsional) menyatakan bahwa semua gejala sosial merupakan bagian dari pola tingkah laku yang konsisten, internal, dan reguler yang dapat dilihat dan dibedakan. Seperti keterkaitan antara ekonomi dan politik, ekonomi dan sosial budaya yang terjadi atas dasar adanya suatu interaksi antara sesama manusia.<sup>7</sup> Beberapa catatan antropolog dan para pelancong, sering kita temui bahwa manusia-manusia primitif hampir selalu melakukan berbagai ritual sakral dalam setiap aktivitas mereka, baik berupa aktivitas ekonomi, sosial, dan keagamaan<sup>8</sup> yang mengandung unsur dan fungsi baik yang dirasakan dalam kehidupannya baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Berikut fungsi atau manfaat dari tradisi Tibuat yaitu :

### **1. Sarana Menjaga sistem Kekerabatan**

Aspek sosial adalah segala sesuatu yang meliputi hasil aktivitas hubungan manusia dengan alam sekitarnya, baik dengan benda mati ataupun hidup. Menurut George Simmel, mengatakan bahwa suatu masyarakat akan ada jika didalamnya terdapat suatu interaksi antara

---

<sup>6</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Banten*, (Yogyakarta : Narasi, 2006), p. 116

<sup>7</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan.....* p.39

<sup>8</sup> Ayatullah Humaeni, *Ritual Magi dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten*, *Kebudayaan Islam*. Vol. 13 No.2, Juli-Desember 2015, p.223

individu dengan masyarakat. Salah satu bentuk interaksi sosial yaitu kerjasama.

Menurut para sosiolog sistem kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok yang biasanya tergambar pada sistem kekerabatan orang Sunda yang terkenal sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat, begitupun terjadi pada masyarakat Desa Pasirlimus. Sistem kekerabatan tergambar dalam berbagai bentuk, seperti gotong royong.

Sistem gotong royong biasanya melibatkan banyak orang didalamnya, hal ini terjadi dalam proses menuai padi di masyarakat Petani Desa Pasirlimus yang melibatkan banyak orang. Dalam kegiatan ini dapat mempererat sistem kekerabatan yang sudah terjalin lama di masyarakat Desa Pasirlimus serta dapat mempercepat menyelesaikan suatu pekerjaan.<sup>9</sup>

Sikap saling membantu antar sesama akan menjadikan kehidupan yang harmonis dan nantinya akan terhindar dari perpecahan antar kelompok sosial, agama, budaya dan yang lainnya. Selain itu akan tumbuh rasa solidaritas diantara warga. Pepatah bahasa mengungkapkan "*Berat sama dijinjing ringan sama dipikul*" yang artinya pekerjaan berat akan menjadi ringan apabila dikerjakan

---

<sup>9</sup>Nursain, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 01 Mei 2021

bersama-sama, hal ini yang akan terjadi saat kita mau bercampur baur dengan masyarakat. Pengajaran sistem seperti inilah yang dianjurkan dalam hidup bermasyarakat.

Sanksi sosial kerap kali diberlakukan pada masyarakat yang tidak ikut membantu dalam pelaksanaan Tradisi Tibuat, sanksi sosial itu dapat berupa tidak diberikan bantuan apapun oleh masyarakat setempat baik dalam melakukan panen kedepannya ataupun tidak diundang saat ada syukuran.<sup>10</sup>

## **2. Sarana Menjaga Keselarasan dengan Tuhan dan Alam**

Falsafah hidup selalu berada ditengah-tengah kehidupan suatu masyarakat dengan bentuk yang berbeda dan terus dijunjung tinggi serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Falsafat hidup yang paling mendasar dalam bathin manusia ialah persoalan Agama atau kepercayaan. Dimana Agama adalah suatu kepercayaan yang mengandung norma-norma untuk menata kehidupan masyarakat.

Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai suatu sistem nilai, Agama memiliki arti yang

---

<sup>10</sup> Ranah, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada tanggal 01 Mei 2021

<sup>11</sup> Bintari Listyani, dkk, *Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul*, *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.9, No. 1, 2020, p. 69

khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.<sup>12</sup>

Agama Islam adalah sebuah kepercayaan yang menjadi agama mayoritas warga Desa Pasirlimus, sehingga seluruh aspek kehidupan selalu berkaitan dengan unsur-unsur yang berhubungan dengan religi. Mereka adanya suatu kekuatan besar yang membantu menjalankan kehidupannya, kemudian dianggap menjadi sistem nilai yang bermakna bagi dirinya. Sistem ini terlihat dalam kehidupan sehari-harinya seperti bersikap pada Tuhan dan Alam, yang dimaksudkan semata-mata untuk menjaga keseimbangan antara keduanya, penyesuaian itu dipercaya akan menghasilkan kehidupan yang aman, damai, dan tentram.

### **3. Sarana Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi**

Bersamaan dengan semakin berkembang dan majemuknya realitas sosial yang dihadapi, lapangan pekerjaan juga semakin beragam yang memicu semakin bertambahnya nilai ekonomis yang dibutuhkan.<sup>13</sup>

Upaya dalam menstabilkan kehidupan ekonomi masyarakat bukan hanya tanggungjawab suatu pemerintah tertentu melainkan dapat dibentuk dari tingkat kesadaran masyarakatnya sendiri. Menjaga serta melestarikan hasil bumi serta pertanian yang telah ada dapat dijadikan

---

<sup>12</sup> Mulyadi, *Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol. VI edisi 02 2016, p. 557

<sup>13</sup> Ni Wayan Sumitri, *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga : Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), p.28

sebagai salah satu unsur menghasilkan kebutuhan pangan dan kebutuhan ekonomi lainnya. Hasil dari lahan pertanian ataupun perkebunan mereka dapat dijual atau dipasarkan sehingga akan menghasilkan uang.

Tak hanya itu, hubungan antar masyarakat yang membaik mewujudkan sistem kerjasama antara pemilik lahan dengan masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian lagi, sehingga dari sini timbul sistem bagi hasil antara kedua belah pihak yang dengan ini dapat memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari.

#### **4. Sarana Pewarisan Budaya**

Secara umum konsep kebudayaan Indonesia tak pernah bisa dilepaskan dari konsep kebangsaan, bangsa diibaratkan sebagai manusia dan kebudayaan adalah jiwanya. Tak hanya itu kebudayaan sering dipandang sebagai sebuah pertanda pendirian sebuah bangsa itu sendiri.<sup>14</sup>

Kebudayaan juga telah lekat dengan kualitas diri yang mendalam sebagai konsep pembeda antara manusia dengan lingkungan sekelilingnya yang statis, dengan hewan yang hidup hanya untuk memuaskan kebutuhan bathiniyahnya saja dan tak pernah memiliki visi yang lebih tinggi. Dengan ini, konotasi yang demikian kebudayaan

---

<sup>14</sup> Geger Riyanto, *Asal Usul Kebudayaan : Telaah Antropologi Penalaran terhadap Advokasi Intelektual Diskursus Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta : Beranda, 2018), p.70

tampak menjadi dalih yang tak pernah usang serta patut untuk dilestarikan.

Pewarisan budaya nenek moyang menjadi sangat penting dalam mempertahankannya. Kehidupan yang unik menjadi sesuatu yang mahal dalam hidup. Mengenang dan melaksanakan pewarisan itu menjadi sesuatu yang dibanggakan dan kepuasan bathiniah tersendiri bagi penganutnya sehingga dianggap tidak afdhal jika tidak dilakukan dan dianggap tidak merasa bersyukur atas kehidupan yang telah diberi oleh kehidupan yang telah lalu.

Ritual-ritual yang dilakukan pada sistem budaya disuatu masyarakat akan berhubungan dengan lingkaran hidup manusia sehingga menjadi salah satu aspek yang harus dilakukan, hal ini dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk melestarikan warisan budaya dari generasi ke generasi agar adat istiadat yang telah ada tidak hilang ditelan perkembangan zaman.